

Received: Oktober 2025

Accepted: Januari 2026

Published: Januari 2026

Article DOI: <http://dx.doi.org/10.24903/jam.v10i01.3763>

## **Penguatan Literasi Digital dan Manajemen Pokdarwis untuk Pengembangan Geowisata dan Budaya Desa Sungai Bawang**

*Fajar Alam**Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur*[fa428@umkt.ac.id](mailto:fa428@umkt.ac.id)*Wisnu Ismunandar**Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur*[wi507@umkt.ac.id](mailto:wi507@umkt.ac.id)*Naufal Azmi Verdikha**Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur*[nav651@umkt.ac.id](mailto:nav651@umkt.ac.id)

### **Abstrak**

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Desa Sungai Bawang, Kecamatan Muara Badak, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, dalam mengelola potensi geowisata dan budaya lokal melalui literasi digital serta penguatan manajerial. Desa ini kaya dengan budaya Dayak Kenyah dan Bahau serta lanskap rawa-perbukitan yang potensial, tetapi pengembangannya terkendala oleh rendahnya keterampilan digital dan kelembagaan Pokdarwis. Metode pelaksanaan terdiri dari lima tahapan: sosialisasi, pelatihan literasi digital dan manajemen, penerapan teknologi, pendampingan-evaluasi, serta penyusunan rencana keberlanjutan. Instrumen yang digunakan meliputi tripod, microphone clip-on, papan tulis, papan informasi, kursi lipat. Sebanyak 23 peserta terlibat aktif dalam praktik pemetaan digital, pembuatan video promosi, dan penyusunan rencana kerja Pokdarwis. Hasil menunjukkan peningkatan literasi digital masyarakat dari <40% menjadi >80%, terbentuknya konten promosi wisata (video, foto, narasi), serta perbaikan tata kelola kelembagaan Pokdarwis. Kegiatan ini menegaskan bahwa penerapan teknologi sederhana dan manajemen berbasis komunitas dapat memperkuat identitas wisata budaya dan geowisata desa.

**Kata Kunci:** literasi digital, geowisata, budaya lokal, pokdarwis, pemberdayaan masyarakat

### **Pendahuluan**

Desa Sungai Bawang di Kecamatan Muara Badak, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, memiliki potensi wisata alam dan budaya yang luar biasa. Dengan luas wilayah 1.636-kilometer persegi dan jumlah penduduk sebanyak 865 jiwa pada tahun 2021, desa ini menjadi tempat tinggal masyarakat Suku Dayak Kenyah yang masih mempertahankan tradisi leluhur sejak migrasi pada tahun 1980-an (Kartika, 2021). Penetapan Desa Sungai Bawang sebagai Desa Wisata Budaya pada tahun 2020 melalui Pokdarwis Bawang Bangen menjadi momentum penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Karjaid, 2020).

Namun, potensi tersebut belum dikelola secara optimal karena berbagai kendala dalam aspek informasi, manajemen, dan promosi.

Permasalahan utama yang dihadapi adalah belum terstrukturanya informasi adat dan potensi kebumian secara sistematis, padahal informasi ini penting bagi Pokdarwis dan masyarakat dalam mengelola wisata (Kartika, 2021). Dokumentasi yang masih bergantung pada ingatan kolektif serta ketiadaan sistem informasi terintegrasi menyebabkan promosi berbasis data sulit dilakukan. Di sisi lain, kapasitas sumber daya manusia Pokdarwis masih terbatas karena mayoritas anggotanya berlatar belakang pertanian dengan pendapatan rata-rata Rp1,8 juta per bulan (BPS Kutai Kartanegara, 2023). Struktur organisasi yang sederhana dan belum profesional (Antara News, 2023) memperkuat kebutuhan akan peningkatan kompetensi dalam manajemen wisata dan pelayanan wisatawan. Strategi pemasaran pun belum optimal karena masih bergantung pada kunjungan jasa travel, sementara pemanfaatan media digital belum maksimal (Kemenparekraf, 2022).

Permasalahan Pokdarwis Bawang Bengen dapat dikategorikan dalam dua aspek utama, yaitu Aspek Sosial Kemasyarakatan dan Aspek Manajemen. Pada aspek sosial, masyarakat masih kurang mampu menggunakan Google Maps, menyiapkan informasi budaya, dan membuat konten digital untuk promosi wisata. Pada aspek manajemen, kendala meliputi penyusunan rencana kerja, pengelolaan keuangan, serta pembuatan laporan yang transparan. Kondisi ini berdampak pada lemahnya tata kelola dan rendahnya efektivitas promosi wisata desa. Studi terbaru menguatkan pentingnya model literasi digital komunitas untuk pemberdayaan masyarakat desa wisata (Sujarwo, 2022; Digital Literacy Impact, 2025). Pengembangan pariwisata berbasis komunitas juga didukung oleh pedoman global dari UNWTO dan Rencana Induk Riset Nasional (UNWTO, 2020; BRIN, 2023)

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dari Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur mendapatkan pendanaan Hibah BIMA Dikti dari Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi dengan jenis program “Program Pengabdian kepada Masyarakat” pada tahun 2025. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, memperkuat tata kelola organisasi, serta mengoptimalkan strategi promosi digital bagi Pokdarwis Bawang Bengen. Kegiatan meliputi pelatihan manajemen wisata berbasis komunitas (Karjaid, 2020), pendampingan penyusunan paket wisata budaya (UNWTO, 2020), serta pengembangan kemampuan pembuatan konten kreatif dan strategi branding digital (Kemenparekraf, 2022). Program ini mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya Goal 8 tentang Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi (Antara News, 2023) serta Goal 9 tentang Industri, Inovasi, dan Infrastruktur (United Nations, 2015). Selain itu, program ini juga sejalan dengan visi Asta Cita Pembangunan Nasional (Bappenas, 2020) dan Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal (BRIN, 2023).

Manfaat program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan literasi digital dan kemampuan manajerial masyarakat, tetapi juga memperluas jangkauan promosi wisata Desa Sungai Bawang. Peningkatan kunjungan wisatawan diharapkan membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat melalui jasa pemanduan, kuliner, kerajinan, dan homestay. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi langkah strategis menuju terbentuknya desa wisata budaya yang berdaya saing, berkelanjutan, dan berkontribusi pada pelestarian budaya lokal.

## Metode

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dengan lima tahapan dengan alur sebagai berikut (Gambar 1). Penggunaan pendekatan partisipatif dengan pelatihan praktis digital sesuai dengan riset yang merekomendasikan pelatihan berbasis praktik sebagai model efektif (Isma, 2023; Kuba et al., 2024). Penerapan teknologi seperti Google Maps dan media sosial mengikuti perkembangan literatur tentang promosi dan pemberdayaan digital di kawasan wisata desa (Abdillah, 2025; Ihsan, 2025).



Gambar.1 Alur Tahapan

### *Sosialisasi*

Tahap pertama adalah sosialisasi yang menjadi pintu masuk dalam membangun pemahaman bersama antara tim pengabdian dan masyarakat mitra. Pada fase ini, tim menyampaikan secara terbuka mengenai tujuan, manfaat, dan teknis pelaksanaan program, sekaligus menampung aspirasi dan kebutuhan riil dari anggota Pokdarwis. Suasana sosialisasi dikembangkan dengan metode komunikasi partisipatif, sehingga masyarakat tidak sekadar menjadi penerima informasi, melainkan turut aktif menyampaikan pandangan, kendala, dan harapan mereka terhadap program. Kegiatan ini juga diiringi dengan survei lapangan awal untuk meninjau potensi wisata kebumian, budaya, dan amenitas desa yang nantinya akan menjadi fokus dalam pengelolaan. Dari kegiatan ini terbangun kesepakatan mengenai jadwal, lokasi praktik, pembagian peran, dan komitmen bersama untuk mengikuti seluruh rangkaian program hingga selesai. Dengan demikian, tahap sosialisasi menghasilkan pondasi yang kokoh berupa kesepahaman tujuan dan penguatan motivasi masyarakat untuk terlibat.

### *Pelatihan Literasi Digital dan Manajemen*

Tahap kedua adalah pelatihan yang difokuskan pada peningkatan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pengembangan wisata. Pelatihan dirancang tidak hanya dalam bentuk ceramah, tetapi juga melalui demonstrasi dan praktik langsung agar mudah dipahami dan diaplikasikan. Materi pelatihan mencakup penggunaan Google Maps

untuk menandai dan memetakan lokasi-lokasi wisata penting seperti rumah adat lamin, kawasan rawa, perbukitan, keberadaan para pelaku budaya. Selain itu, pelatihan pembuatan video promosi menekankan pada teknik pengambilan gambar menggunakan tripod dan wireless microphone clip-on untuk stabilitas gambar dan suara, serta penyusunan alur cerita sederhana agar konten lebih komunikatif. Aspek literasi digital juga diperkuat melalui pelatihan pengelolaan akun media sosial, etika dalam bermedia, hingga strategi menjangkau audiens yang lebih luas. Melalui pelatihan ini, masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, melainkan juga pemahaman konseptual mengenai pentingnya dokumentasi dan promosi digital dalam meningkatkan daya saing wisata desa.

### *Penerapan Teknologi*

Tahap ketiga adalah penerapan teknologi, yang menekankan praktik langsung masyarakat dalam memproduksi dan mempublikasikan konten promosi berbasis digital. Pada fase ini, masyarakat yang sebelumnya telah dibekali pelatihan mulai membentuk kelompok-kelompok kecil untuk melakukan pemetaan lokasi wisata, pengambilan foto, perekaman video, serta penyusunan narasi promosi. Potensi lokal yang digarap meliputi kerajinan khas Dayak seperti manik, anjat, dan sumpit, keunikan rumah adat lamin, aktivitas pertanian masyarakat, serta lanskap alam desa yang indah. Semua hasil konten dipublikasikan melalui media sosial milik pribadi peserta, sehingga menimbulkan dampak nyata berupa keterlibatan audiens di dunia digital. Integrasi dengan Google Maps dilakukan secara langsung agar destinasi wisata Sungai Bawang dapat lebih mudah ditemukan oleh calon pengunjung. Pada tahap ini terlihat antusiasme tinggi masyarakat karena mereka merasakan secara langsung bagaimana teknologi digital mampu membuka ruang baru dalam memperkenalkan identitas wisata mereka ke dunia luar. Papan tulis digunakan untuk menjelaskan ke pengunjung hal terkait budaya maupun alam yang ada di lokasi, dan juga sarana diskusi dan pencatatan rapat Pokdarwis terkait pengelolaan kegiatan wisata. Papan informasi sebagai petunjuk tambahan bagi pengunjung untuk memahami informasi wisata di lokasi, berdasarkan hal yang digali dari Pokdarwis. Kursi lipat digunakan sebagai sarana duduk untuk pengambilan gambar/video di tempat terbuka dan anggota Pokdarwis melakukan aktifitas budaya atau menjelaskan situasi budaya atau alam dengan nyaman.

### *Pendampingan dan Evaluasi*

Tahap keempat adalah pendampingan dan evaluasi. Setelah masyarakat menjalankan penerapan teknologi, tim pengabdian tetap hadir mendampingi untuk memastikan keterampilan yang telah diperoleh benar-benar dapat dijalankan secara konsisten. Pendampingan dilakukan dalam berbagai aspek, mulai dari teknis pembuatan konten hingga tata kelola kelembagaan Pokdarwis. Tim memberikan bimbingan intensif terkait penyusunan rencana kerja jangka pendek untuk promosi wisata, pengelolaan keuangan sederhana melalui pencatatan kas bulanan, serta penyusunan laporan pertanggungjawaban yang transparan. Evaluasi dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat menyampaikan pengalaman, kesulitan, maupun masukan terhadap pelaksanaan program. Aspek yang dievaluasi di antara lain sebagai berikut:

- Persiapan Akun Google & Login
- Menandai Lokasi Baru Di Google Maps
- Mengisi Informasi Lokasi Baru

- Penyelesaian & Pengiriman
- Pelatihan Presentasi di Depan Kamera dengan Handphone
- Produksi Video Singkat untuk Promosi dengan Handphone
- Promosi Konten di Media Sosial (Instagram & TikTok)
- Penyusunan Rencana Kerja Pokdarwis
- Keuangan Dasar: Menyusun Laporan Kas Bulanan
- Penyusunan Laporan Pertanggungjawaban Kegiatan
- Manajemen Waktu: Kalender Kegiatan & Bagan Tugas

Dari proses ini, tim dapat mengukur ketercapaian program baik dari peningkatan pemahaman, keterampilan yang dikuasai, maupun keluaran berupa konten digital yang telah dipublikasikan. Tahap ini memberikan ruang refleksi bersama sehingga setiap kendala yang muncul dapat segera diatasi dengan solusi yang disepakati bersama.

#### *Rencana Keberlanjutan*

Tahap terakhir adalah keberlanjutan program yang bertujuan menjaga agar seluruh capaian tidak berhenti setelah kegiatan selesai. Pada fase ini, masyarakat diarahkan untuk menyusun mekanisme kerja yang lebih sistematis melalui pembentukan tim konten desa yang bertanggung jawab mengelola akun media sosial secara berkelanjutan serta sosialisasi keberadaan potensi wisata desa ke organisasi perangkat daerah terkait seperti pariwisata, pendidikan dan kebudayaan, komunikasi dan informasi, pekerjaan umum dan lainnya. Dengan demikian, keberlanjutan program tidak hanya berupa kegiatan rutin di media sosial, tetapi juga meluas pada penguatan kelembagaan dan jaringan kerja sama yang lebih luas. Hasil akhirnya adalah tumbuhnya identitas digital Desa Sungai Bawang sebagai destinasi wisata berbasis geowisata dan budaya, sekaligus lahirnya kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi mereka secara profesional.

#### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil dan pembahasan disajikan dalam urutan sesuai dengan alur tahapan (Gambar 1), diantara lain sebagai berikut:

##### *Hasil Sosialisasi*

Dalam tahapan ini, tim dari Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur menyampaikan tujuan, manfaat, dan teknis pelaksanaan program bertajuk “Cerdas Digital, Lestari Alam & Budaya.” Melalui diskusi yang berlangsung partisipatif, peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diberi kesempatan menyampaikan harapan, hambatan, serta kondisi riil yang mereka hadapi.



Gambar.2 Sambutan Ketua Pokdarwis di Kegiatan Sosialisasi

Ketua Pokdarwis menyambut kegiatan ini dengan antusias (Gambar 2), mengakui bahwa masyarakat desa masih minim dalam pemanfaatan teknologi digital meskipun memiliki potensi geowisata dan budaya yang melimpah.



Gambar. 3 Peserta Sosialisasi dan Tim Pengabdian UMKT

Sosialisasi ini berhasil menumbuhkan rasa memiliki, memperkuat motivasi, serta menghasilkan kesepakatan mengenai agenda kegiatan, lokasi praktik, dan mekanisme koordinasi bersama.

#### *Hasil Pelatihan*

Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus 2025 dengan peserta sebanyak 23 orang. Pelatihan ini menjadi inti dari kegiatan karena di dalamnya peserta dibekali keterampilan praktis dalam literasi digital dan pengelolaan informasi wisata. Ketua tim memberikan materi

tentang potensi geologi dan budaya yang ada di desa, seperti rawa, perbukitan subur, rumah adat lamin, hingga seni tradisi Dayak. Potensi ini kemudian dihubungkan dengan kebutuhan promosi melalui media digital agar memiliki daya tarik lebih luas. Sesi berikutnya tim mengajarkan penggunaan Google Maps, mulai dari membuat akun, menandai lokasi penting, hingga praktik langsung pemetaan berbasis geospasial. Selain itu, peserta dilatih membuat video promosi menggunakan kamera ponsel peserta termasuk teknik pengambilan gambar, penyusunan narasi, dan editing sederhana dengan aplikasi digital. Tripod, serta microphone nirkabel digunakan untuk menstabilkan pengambilan gambar dan suara. Materi literasi digital juga mencakup strategi pengelolaan akun media sosial, etika komunikasi daring, dan teknik menjangkau audiens yang lebih luas.

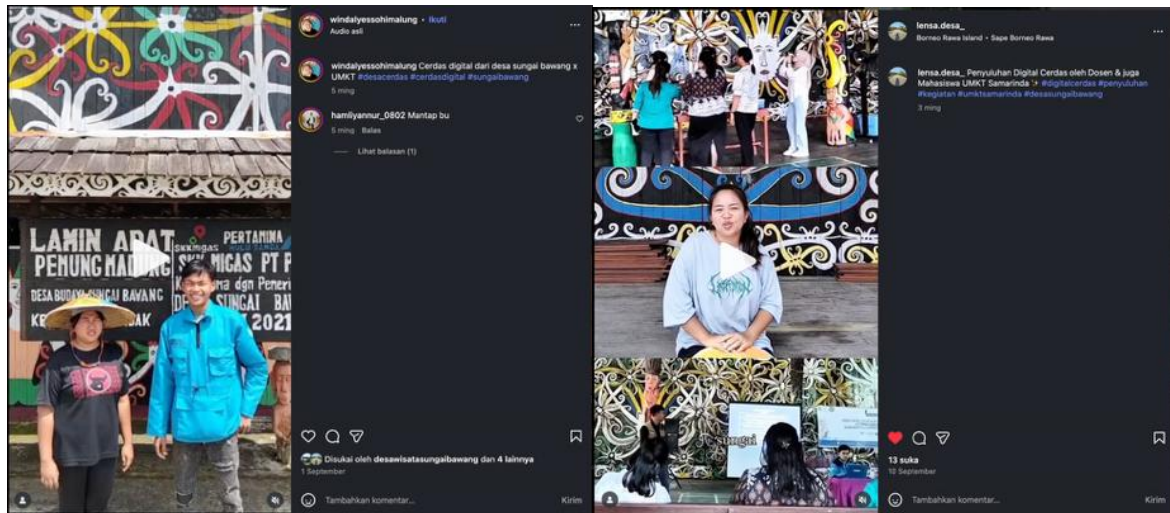


Gambar.4 Sesi Pelatihan

Anggota tim memberikan penguatan pada aspek tata kelola kelembagaan sejak tahap pelatihan agar peserta memahami pentingnya organisasi Pokdarwis yang profesional. Melalui pelatihan ini, peserta mulai percaya diri dalam memanfaatkan teknologi untuk memperkenalkan desa mereka.

#### *Hasil Penerapan Teknologi*

Penerapan teknologi, dimana peserta mempraktikkan secara langsung keterampilan yang sudah mereka peroleh. Dengan dibagi ke dalam kelompok kecil, peserta menghasilkan konten berupa foto, video, dan narasi yang mengangkat potensi lokal, mulai dari kerajinan Dayak (manik, anjat, sumpit), rumah adat lamin, aktivitas budidaya perkebunan, hingga keindahan alam desa.



Gambar.5 Hasil Konten Masyarakat

Konten yang dihasilkan tidak hanya berhenti pada tahap produksi, melainkan juga diunggah ke media sosial masing-masing, termasuk akun Pokdarwis, sehingga peserta dapat merasakan interaksi nyata dengan audiens digital. Selain itu, integrasi hasil pemetaan ke Google Maps mulai dilakukan, sehingga destinasi wisata Desa Sungai Bawang lebih mudah diakses oleh calon wisatawan. Tahap ini menjadi momen penting bagi masyarakat untuk menyadari bagaimana teknologi sederhana dapat mengubah cara mereka memperkenalkan potensi lokal ke ruang publik yang lebih luas.

#### *Hasil Pendampingan dan Evaluasi*

Tahap pendampingan dilaksanakan secara intensif setelah praktik teknologi berjalan. Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil, lalu dibimbing secara langsung oleh seluruh tim dosen dan mahasiswa. Tidak ada peran yang berjalan sendiri; semua tim dosen serta mahasiswa pendamping bekerja bersama mengawal praktik, menjawab pertanyaan, serta memberi solusi teknis di lapangan. Pendampingan tidak hanya menasar pembuatan konten promosi, tetapi juga menyentuh aspek kelembagaan dan tata kelola organisasi. Peserta diajak menyusun rencana kerja Pokdarwis, merancang strategi promosi berkelanjutan, serta dilatih pencatatan keuangan sederhana dan penyusunan laporan pertanggungjawaban.

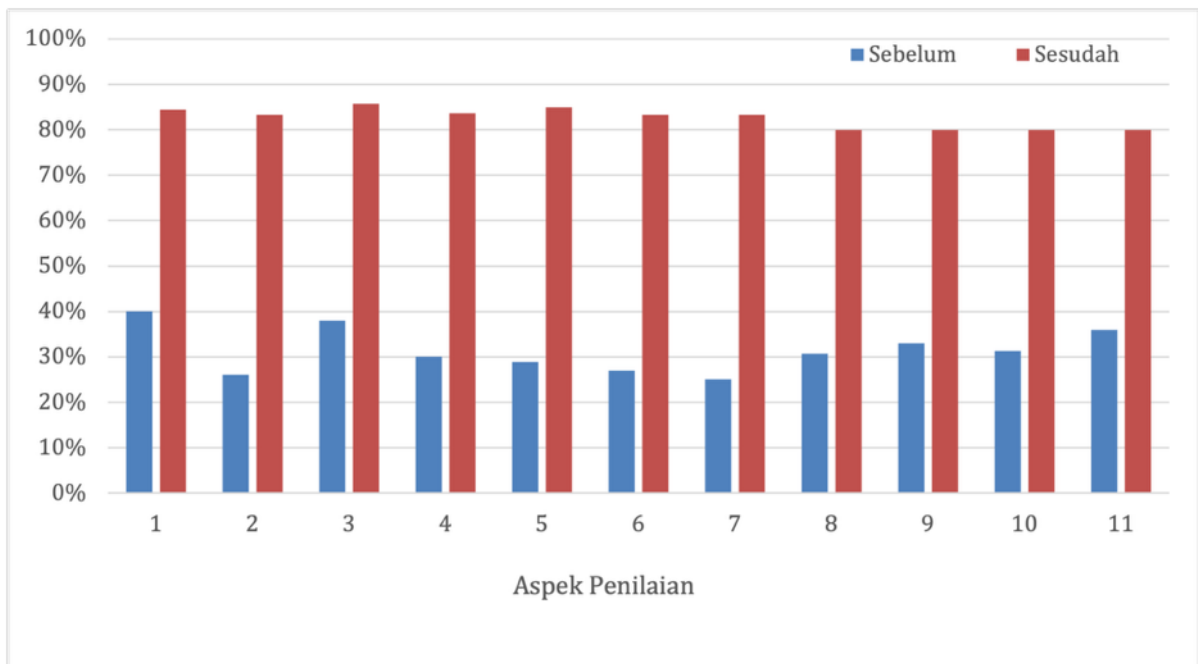


Gambar.6 Pendampingan dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui refleksi kelompok, dimana peserta menyampaikan kesan, pengalaman, dan tantangan yang mereka hadapi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan digital, meskipun peserta masih memerlukan pembiasaan lebih lanjut terutama dalam editing konten dan pengelolaan media sosial.

Tabel.1 Hasil Evaluasi

| No | Aspek Penilaian                                       | Sebelum | Sesudah |
|----|-------------------------------------------------------|---------|---------|
| 1  | Persiapan Akun Google & Login                         | 40%     | 84%     |
| 2  | Menandai Lokasi Baru Di Google Maps                   | 26%     | 83%     |
| 3  | Mengisi Informasi Lokasi Baru                         | 38%     | 86%     |
| 4  | Penyelesaian & Pengiriman                             | 30%     | 84%     |
| 5  | Pelatihan Presentasi di Depan Kamera dengan Handphone | 29%     | 85%     |
| 6  | Produksi Video Singkat untuk Promosi dengan Handphone | 27%     | 83%     |
| 7  | Promosi Konten di Media Sosial (Instagram & TikTok)   | 25%     | 83%     |
| 8  | Penyusunan Rencana Kerja Pokdarwis                    | 31%     | 80%     |
| 9  | Keuangan Dasar: Menyusun Laporan Kas Bulanan          | 33%     | 80%     |
| 10 | Penyusunan Laporan Pertanggungjawaban Kegiatan        | 31%     | 80%     |
| 11 | Manajemen Waktu: Kalender Kegiatan & Bagan Tugas      | 36%     | 80%     |



Gambar. 7 Diagram Hasil Evaluasi

Tabel 1 menunjukkan hasil evaluasi sebelum dan sesudah program ini. Dari 11 aspek yang dievaluasi, sebelumnya memiliki rata-rata 31% dan aspek yang terendah terdapat di “Promosi Konten di Media Sosial (Instagram & TikTok)” yang memiliki 25%. Rata-rata evaluasi setelah program ini dijalankan yakni 83%, yang dimana aspek tertinggi terdapat pada aspek “Mengisi Informasi Lokasi Baru” dengan nilai 86%. Gambar 7 menunjukkan peningkatan dari seluruh aspek dari sebelum dan sesudah program ini berjalan.

#### *Hasil Rencana Keberlanjutan*

Keberlanjutan program yang menjadi kunci agar seluruh hasil kegiatan tidak berhenti setelah pengabdian berakhir. Dalam diskusi bersama, peserta menyusun rencana jangka panjang berupa pembentukan tim konten desa yang bertugas mengelola media sosial Pokdarwis secara konsisten.



Gambar.8 Diskusi Rencana Keberlanjutan

Program ini juga diarahkan pada penguatan kapasitas lanjutan, misalnya pelatihan konten digital tingkat lanjut dan pengadaan peralatan sederhana untuk mendukung produksi konten. Selain itu, rencana kerja sama dengan dinas pariwisata maupun lembaga lain disepakati sebagai langkah strategis untuk memperluas jaringan promosi. Dengan adanya keberlanjutan program, Desa Sungai Bawang tidak hanya mampu menjaga identitas digitalnya, tetapi juga berpotensi menjadikan geowisata dan budaya Dayak sebagai kekuatan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Pelatihan literasi digital memberikan peningkatan signifikan kemampuan peserta yang sejalan dengan temuan sejumlah studi tentang pengaruh positif pemberdayaan digital terhadap pengelolaan pariwisata berbasis komunitas (Paraušić et al., 2024; Nugroho, 2023). Pengelolaan konten digital yang intensif menguatkan daya tarik desa sebagai destinasi wisata, mendukung hasil evaluasi yang mirip dari berbagai studi (Muda, 2025; Rohaeli, 2025).

### **Simpulan dan Rekomendasi**

Program pengabdian masyarakat “Penguatan Literasi Digital dan Manajemen Pokdarwis untuk Pengembangan Geowisata dan Budaya Desa Sungai Bawang” telah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dan pengelolaan wisata berbasis komunitas. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini berhasil meningkatkan literasi digital masyarakat, memperkuat tata kelola kelembagaan Pokdarwis, serta menghasilkan berbagai konten promosi digital yang menampilkan potensi geowisata dan budaya Dayak Kenyah. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada 11 aspek keterampilan, dengan rata-rata capaian meningkat dari 31% sebelum program menjadi 83% setelah program. Aspek dengan peningkatan tertinggi adalah kemampuan mengisi informasi lokasi baru di Google Maps (86%), sementara aspek lain seperti produksi video promosi dan penyusunan rencana kerja juga menunjukkan kemajuan pesat. Temuan ini menegaskan efektivitas pendekatan pelatihan berbasis praktik dan pendampingan intensif dalam memperkuat kompetensi digital dan manajerial masyarakat desa.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa penerapan teknologi sederhana yang dikombinasikan dengan penguatan manajemen komunitas mampu memperkuat identitas wisata lokal dan mendorong kemandirian ekonomi masyarakat Desa Sungai Bawang. Penerapan teknologi dan manajemen komunitas berbasis digital telah terbukti efektif memperkuat identitas dan ekonomi wisata desa (Digital Literacy Impact, 2025; Sujarwo, 2022). Pendampingan akademik secara periodik meningkatkan kemandirian Pokdarwis dan kualitas pengelolaan jangka panjang (Isma, 2023; Kuba et al., 2024).

Untuk keberlanjutan program, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, diperlukan dukungan lanjutan dari pemerintah daerah dan instansi terkait untuk memperluas akses pelatihan serta penyediaan sarana produksi konten digital. Kedua, Pokdarwis perlu membentuk tim khusus pengelola media sosial desa agar promosi digital dapat dilakukan secara rutin dan profesional. Ketiga, kerja sama lintas sektor antara Pokdarwis, dinas pariwisata, lembaga pendidikan, dan pelaku usaha perlu diperkuat guna menciptakan ekosistem wisata yang berkelanjutan. Terakhir, kegiatan pendampingan akademik dari perguruan tinggi sebaiknya dijadwalkan secara periodik agar peningkatan kapasitas masyarakat tetap terjaga dan Desa Sungai Bawang dapat terus berkembang sebagai destinasi wisata budaya dan geowisata unggulan di Kalimantan Timur. Pembentukan tim konten desa yang profesional serta jejaring kerja sama lintas sektor direkomendasikan untuk menjaga keberlanjutan, sejalan dengan strategi pengembangan Desa Wisata digital dalam beberapa rujukan mutakhir (Paraušić et al., 2024; Pujasari, 2024).

**Daftar Pustaka**

- Abdillah, S. A. S. (2025). The Role of Digital Platforms in Increasing Accessibility of Geotourism Information in Maros Pangkep Geopark. GTIC. <https://gtic.poltekparmedan.ac.id/index.php/gtic/article/view/101>
- Antara News. (2023, 15 Desember). BI Kaltim bangkitkan ekonomi desa dengan bantu Pokdarwis. <https://www.antaranews.com>
- Bappenas. (2020). Asta Cita Pembangunan Nasional 2020–2024. Jakarta: Bappenas.
- BPS Kutai Kartanegara. (2023). Statistik Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara 2023. Tenggarong.
- BRIN. (2023). Rencana Induk Riset Nasional 2023–2024. Jakarta: BRIN.
- Digital Literacy Impact on Digital Village Participation and Economy (2025). PMC Open Access. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC12488933/>
- Ihsan, R. M. (2025). Digital Promotion as Community Empowerment Tool in Rural Tourism: Website Utilization Study in Sumber Urip Village. Priviet Social Sciences Journal. <http://journal.privietlab.org/index.php/PSSJ/article/download/442/264>
- Isma, A. (2023). Penguatan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Melalui Implementasi Kampanye Pariwisata 5.0. Jurnal Pengabdian. <https://journal.unm.ac.id/index.php/JE3S/article/view/1847>
- Karjaid. (2020, 29 September). Desa Sungai Bawang resmi menjadi desa wisata budaya. <https://kumparan.com>
- Kartika, R. (2021). Buku Profil Desa Budaya Sungai Bawang. Samarinda: Unmul Press.
- Kemenparekraf. (2022). Panduan Pengembangan Desa Wisata. Jakarta: Kemenparekraf.
- Kuba, D., Zulikhroom, M., Sani, K., & Wasilah. (2024). Community-Based Management: Marine Tourism Development for Ecological and Economic Sustainability. Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies, 5(3), 467–479. <https://doi.org/10.62794/je3s.v5i3.4372>
- Muda, F. (2025). Community Participation in Indonesian Sustainable Tourism: Systematic Review. Priviet Social Sciences Journal, 5(8), 125–139. <https://doi.org/10.55942/pssj.v5i8.462>
- Nugroho, A. W. (2023). Community-Based Tourism: Strengthening Understanding and Formation of Pokdarwis in Sendangarum Village. Jurnal Community Engagement. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jcse/article/view/26389>

Paraušić, V., Pantović, D., Mihailović, B., & Radosavljević, K. (2024). Digital Literacy of Farmers in the Context of Rural Tourism Services Provision in Serbia. *Hotel and Tourism Management*. <https://doi.org/10.5937/menhottur2500002P>

Pujasari, R. S. (2024). Potential Benefits of Metaverse Concept Implementation in Tourism Education. ERIC. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1443753.pdf>

Rohaeli, R. (2025). Peran Pokdarwis, Daya Tarik & Community Based Tourism di Gunung Jae. *Jurnal Riset Pariwisata*. <https://ejournal.stpmataram.ac.id/JRT/article/view/3772>

Study on Digital Literacy Effect on Social Integration in Tourism (2025). PMC Open Access. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11995193/>

Sujarwo, S. (2022). Digital Literacy Model to Empower Women Using Community-Based Education Approach. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 14(1), 175-188. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1334451>

United Nations. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda*. New York: UN.

UNWTO. (2020). *Global Guidelines for Community-Based Tourism*. Madrid: UNWTO.